

## Fitur *Superpolite Form* dalam Fungsi Tuturan Memuji Guru Perempuan

Pandu Meidian Pratama 1

Universitas Bina Nusantara Malang  
pandu.pratama001@binus.ac.id

**Abstract:** *The language used in the context of the classroom is a language that has its own purpose from languages used in other contexts. The most basic main objective of using language in the classroom is the transfer of knowledge. In connection with the use of female teacher speech features in Indonesian language learning interactions in the classroom, female teachers have differences in language with male teachers. The use of language in gender is not only related to linguistic preferences, but also to psychological matters of speakers. Men are depicted as speaking more assertive, mature, and like to speak openly with correct vocabulary. In contrast to women's language that is not firm, is not openly and careful when expressing something, and often uses more subtle and polite words or through gestures. The purpose of this study is to describe the sentences of praise used to smooth commands and admonitions by utilizing the superpolite form feature in Indonesian language learning interactions. The type of research used in this research is descriptive research because it is carried out on several research subjects on a certain background, namely the praising event for smoothing orders and admonitions by utilizing the superpolite form feature in the context of Indonesian language learning interactions in class. The data obtained is in the form of word data, not numerical data with statistical calculations. This is in accordance with the nature of qualitative research, which is studying something in its natural setting and trying to understand it..This study aims to discuss the use of one of the features of women's language, namely the superpolite form feature in the speech function of praising female teachers in the interaction of Indonesian language learning in the classroom. There are two types of functions of praising utterances, namely (1) the function of smoothing commands and (2) the function of smoothing admonitions. The function of smoothing commands and smoothing reprimands as part of the praising utterances spoken by female teachers is dominated by markers of please, beg, and please.*

**Keywords:** *superpolite form feature; praise speech function; female teacher.*

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi manusia. Melalui bahasa, manusia mengungkapkan kepribadian, buah pikiran, maksud, keinginan, perasaan, dan juga jati diri, dengan begitu bahasa menghubungkan seseorang dengan orang lain (Wierzbicka,1991:453). Lebih lanjut, Wierzbicka (1991:16) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem yang terintegrasi, yang dalam hal ini segala sesuatu “berpadu” membentuk makna: kata, gramatika, dan alat ilokusionari.

Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki tujuan tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam konteks lain.

Tujuan utama yang paling mendasar dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu pengetahuan. Pada pengkajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday dan Martin (1993:30) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi lebih dari itu, melalui bahasa seseorang dapat menginterpretasikan atau ‘menafsirkan’ pengalaman dengan pemindahan pengalaman ke dalam makna.

Berkaitan dengan pemanfaatan fitur tuturan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru perempuan memiliki perbedaan dalam berbahasa dengan guru laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown

(1980:112) yang menyebutkan bahwa gaya tutur perempuan ditandai dengan ciri-ciri yang menunjukkan keraguan, kesementaraan, dan kesopanan. Kaum perempuan secara umum akan berbicara lebih formal dan lebih sopan, karena kaum perempuan secara kultural diposisikan pada status yang relatif sekunder terhadap laki-laki dan karena tingginya kadar kesopanan dimunculkan dari bawahan kepada atasan.

Selain pendapat Brown yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pilihan bahasa yang khas, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa bahasa perempuan adalah bahasa yang dimiliki oleh komunitas perempuan saja. Pendapat ini dijelaskan oleh Jespersen (1954:237) yang menyatakan wanita itu memiliki kata-kata dan frase yang kaum lain dalam hal ini laki-laki tidak pernah menggunakannya, dengan demikian membuktikan bahwa dalam percakapan mereka tampak seolah-olah kaum perempuan memiliki bahasa lain daripada laki-laki. Salah satu contohnya disebutkan oleh Jespersen (1954:250) bahwa perempuan agak malu-malu dalam berbahasa. Lebih lanjut Jespersen juga mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan kata sifat seperti *adorable*, *charming*, *sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata yang netral, seperti *great*, *terrific*, *cool*, atau *neat*.

Penggunaan bahasa dalam gender tidak hanya berkaitan dengan preferensi linguisitiknya saja, namun juga hal-hal yang menyangkut psikologis penutur. Hal ini dijelaskan oleh Lakoff (2004:67) bahwa ada beberapa hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Laki-laki digambarkan berbahasa lebih tegas, matang, dan suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Berbeda dengan bahasa perempuan yang tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata

kiasan) dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta sering menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (*metapesan*).

Penelitian ini mengaji tuturan guru perempuan yang berkultur budaya Jawa. Perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi atau terkontrol, dan daya tahan untuk menderita yang tinggi. Bila ada perselisihan Ia lebih baik mengalah, tidak gegabah, dan dalam mengambil langkah mencari penyelesaian dengan cara halus (Basuki,2005:5). Hal ini semakin menguatkan jika guru perempuan bersuku Jawa dalam bertutur memuji lebih halus, tenang, kalem, dan mampu mengendalikan diri.

Terdapat penelitian sejenis yang mengaji tentang tindak tutur perempuan yaitu (1) *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* oleh Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013), (2) *Tuturan Memuji oleh Guru Perempuan dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia* oleh Pandu Meidian Pratama (2016), dan (3) *Dominasi Fitur Superpolite Form dan Tag Question dalam Wujud Tuturan Guru Bergender Perempuan* oleh Pandu Meidian Pratama (2018).

## METODE

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kalimat memuji yang digunakan untuk menghaluskan perintah dan teguran dengan memanfaatkan fitur *superpolite form* dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu deskripsi penelitian yang faktual dan alamiah.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu, yaitu peristiwa memuji untuk menghaluskan perintah dan teguran dengan memanfaatkan fitur *superpolite form* dalam konteks interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan orientasi teoritisnya, penelitian dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Penggunaan jenis keilmuan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang secara implisit sehingga dapat diketahui deskripsi memuji yang digunakan untuk menghaluskan perintah dan teguran dengan memanfaatkan fitur *superpolite form* oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Oleh sebab itu, dalam proses analisis datanya, penelitian ini memadukan cara kerja yang digunakan dalam penelitian bahasa, yaitu teori pragmatik, teori tindak tutur, dan teori bahasa perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Fungsi Tuturan Memuji

Secara umum fungsi tuturan memuji adalah menjalin hubungan antarpartisipan agar lebih akrab. Hal ini sejalan dengan hakikat tuturan memuji yang bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial atau disebut sebagai komunikasi fatis dengan tujuan basa-basi.

Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkemas dalam tuturan memuji menyatakan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan (Ibrahim, 2001:211). Pendapat lain dikemukakan oleh Kartomihardjo (1988:51) yang menyebutkan bahwa fungsi memuji dalam suatu komunikasi adalah mendukung fungsi sosial bahasa yaitu menjalin, melestarikan, dan memelihara hubungan antarpartisipan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tuturan memuji digunakan dalam modus-modus tertentu—misalnya menyarankan, memerintah, dan mengkritik—oleh partisipan sesuai konteks fenomena tersebut. Fenomena menyarankan, memerintah, dan mengkritik merupakan fenomena yang mudah sekali ditemukan dalam konteks pembelajaran di kelas. Bentuk tuturan menyarankan yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas memiliki bentuk yang khas. Hal ini diakibatkan oleh maksud yang terkandung di dalam tuturan memuji menyatakan sikap psikologi dan ideologi penutur terhadap suatu keadaan.

Fungsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang dibagi menjadi dua, yaitu (1) fungsi menghaluskan perintah dan (2) fungsi menghaluskan teguran. Pada bagian fungsi tersebut disertai dengan penanda fitur *superpolite form* sebagai bagian dari eksistensi kaum perempuan. Uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Pembahasan

#### Fungsi Memuji untuk Menghaluskan Perintah

Komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam rangka mengubah tingkah laku dan cara belajar pada proses belajar mengajar di kelas, menghasilkan beragam pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi di kelas merupakan sebuah hal yang alamiah dalam rangka mencapai kompetensi

yang diharapkan, selain itu komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa memiliki beragam fungsi antara lain fungsi memuji untuk menghaluskan tuturan yang bersifat imperatif/perintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hatch (1992:131-132) yang menyebutkan fungsi memuji dalam struktur wacana antara lain menghaluskan perintah.

Deskripsi tuturan yang bersifat perintah ditemukan pada tuturan guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia di kelas. Sebagai kaum perempuan, guru perempuan yang mengajar di kelas memiliki strategi memerintah yang berbeda, yaitu tidak secara langsung memerintah namun memanfaatkan fitur *superpolite form*. Tuturan memerintah/imperatif yang dituturkan secara halus berfitur *superpolite form* oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran di kelas dijelaskan sebagai berikut.

### **Fungsi Memuji untuk Menghaluskan Perintah Berfitur *Superpolite Form***

Fitur *superpolite form* pada fitur tuturan perempuan berfungsi untuk memberikan perintah yang halus dan santun bagi kaum perempuan (Cameron, 1990:231), selain itu menurut Holmes (2001:234) mengatakan bahwa fitur ini dianggap lebih santun daripada laki-laki. Maka prinsip fitur *superpolite form* ini sejalan dengan fungsi memuji untuk menghaluskan perintah. Deskripsi fungsi memuji untuk menghaluskan perintah ditemukan dalam tuturan (1) berikut ini.

- (1) GW: “Sudah ayo *ndang* disiapkan. Pimpin berdoa terlebih dahulu *biar* barokah dan masuk kalau belajar!”

Konteks tuturan : Guru memerintahkan ketua kelas agar menyiapkan kelas dan segera berdoa. Tuturan dilakukan oleh guru perempuan kepada salah seorang siswa dengan menggunakan nada yang lemah lembut.

Pada tuturan nomor (1) guru memerintahkan ketua kelas agar kelas dalam kondisi siap dan melakukan doa sebelum pelajaran. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi kompetitif (Leech, 1993:162), karena guru memberikan perintah kepada siswa serta bersifat basa-basi dalam rangka merawat kohesi sosial (Ibrahim, 2001:92). Ketika menuturkan tuturan memerintah, guru mengajak para siswa berdoa dengan menambahkan tuturan “*biar barokah dan masuk kalau belajar!*” sebagai penanda fitur tuturan *superpolite form* yang lebih santun saat memberikan perintah (Holmes, 2001:234).

Fungsi memuji yang dituturkan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia untuk menghaluskan perintah berfitur *superpolite form* dengan penanda “*tolong*” terdapat pada tuturan lainnya berikut ini.

- (2) GW : “Ini yang piket siapa? Tolong dihapus papan tulisnya!”  
S : “Zuhri, Bu. Pas kalau dia soalnya tinggi.”

Konteks tuturan : Guru memerintahkan salah satu siswa untuk menghapus papan tulis. Tuturan dilakukan oleh guru kepada salah seorang siswa.

Pada tuturan nomor (2) tersebut, guru memerintahkan siswa untuk menghapus papan tulis. Ditinjau dari fungsi pragmatisnya, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi kompetitif (Leech, 1993:162). Ilokusi kompetitif adalah tindak tutur yang meminta mitra tutur (Mt) untuk melaksanakan sesuatu. Fungsi kompetitif ini bersaing dengan tujuan sosial, yaitu tujuan untuk memelihara hubungan baik. Tuturan tersebut juga merupakan tuturan memuji, karena sesuai pendapat Schegloff dan Sacks (1974:281) yang menyatakan bahwa memuji merupakan peristiwa tutur yang mempunyai struktur operasi pasangan belah. Pada tuturan

tersebut antar guru sebagai Penutur (Pn) dan siswa sebagai Mt saling memahami konteks tuturan masing-masing. Pada tuturan tersebut juga perintah yang dituturkan oleh guru seolah tidak memaksa siswa, maka guru memanfaatkan kata tolong sebagai permohonan. Penanda “*tolong*” merupakan bagian dari fitur bahasa perempuan yaitu *superpolite form* yang bersifat imperatif atau memerintah dengan mengutamakan kesopanan yang halus (Cameron, 1990:231).

Deskripsi fungsi tuturan memuji untuk menghaluskan perintah berfitur *superpolite form* dengan penanda “*tolong*” juga terdapat pada tuturan nomor (3) berikut.

(3) GL : “Ya sudah, kalau begitu sekarang silakan dipresentasikan. Jangan lupa penyampaiannya yang bagus” (lalu siswa mempresentasikan hasil pemikiran kelompoknya).

Konteks tuturan : Tuturan yang dilakukan oleh guru kepada siswa tersebut bertujuan untuk memerintah kelompok untuk melakukan presentasi. Isi pembicaraan yaitu guru memerintah kelompok untuk presentasi dengan sebaik-baiknya.

Pada tuturan nomor (3) guru perempuan memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Ditinjau dari sudut pandang Leech (1993:162), maka tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi asertif, karena guru memberikan perintah kepada siswa. Agar perintah yang dituturkan oleh guru tidak kasar, maka guru menggunakan kalimat “*Ya sudah, kalau begitu sekarang silakan dipresentasikan.*” Kalimat tersebut menggunakan kata “*silakan*” sebagai bentuk fitur tuturan *superpolite form* sebagai bahasa yang lebih santun dari laki-laki (Holmes, 2001:234), selain itu pemberian perintah dengan halus merupakan bentuk memuji yang berfungsi untuk menyelamatkan muka Mt dari tindak mengancam muka. Selanjutnya, tuturan memuji untuk

menghaluskan perintah juga terdapat pada tuturan berikut ini.

(4) GR : “Nah, maka dari itu Bu Lilik berharap kelas percontohan dan unggulan ini tetap mempertahankan kedisiplinannya dan ketertibannya. Sampai Pak Pandu melakukan penelitian di sini kan sebuah apresiasi yang membanggakan.”  
S : (seluruh siswa bertepuk tangan).

Konteks tuturan : Tuturan di atas dituturkan guru kepada siswa saat akan memulai pembelajaran. Isi pembicaraan tuturan tersebut yaitu memerintah dan mengandung harapan guru terhadap siswanya.

Pada tuturan nomor (4) di atas, guru perempuan tersebut memerintahkan siswa untuk tetap mempertahankan kedisiplinan dan ketertiban. Menurut Austin (1962:10), ilokusi adalah tuturan yang mempunyai kekuatan antara lain menginformasikan dan memuji. Ditinjau dari fungsi pragmatisnya, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi direktif (Leech, 1993:61), karena guru memohon kepada siswa agar tetap mempertahankan ketertiban dan kedisiplinan. Ditinjau dari hakikat memuji, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan memuji, karena melambangkan penghargaan terhadap orang lain dan guru membicarakan sesuatu yang baik, yaitu ketertiban kelas (Jhonson dan Roen, 1993:35).

(5) GL : “Untuk yang lain minta perhatiannya dulu. Selama kelompok penyaji menyajikan makalahnya, peserta yang lain memperhatikan dengan seksama dan harus mengajukan pertanyaan, karena Bu Lilik akan

memberikan nilai keaktifannya.”

Konteks tuturan : Isi pembicaraan dalam tuturan tersebut yaitu guru memerintahkan siswanya agar memperhatikan presentasi di depan dan mengajukan pertanyaan setelah kelompok selesai presentasi.

Pada tuturan nomor (5) di atas, guru perempuan tersebut memerintahkan siswa seluruhnya untuk tenang serta memperhatikan guru yang akan memberikan penjelasan. Ditinjau dari fungsi pragmatismenya, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi kompetitif (Leech, 1993:162). Ketika memerintah guru tersebut menghindari tuturan perintah langsung namun menggunakan “minta perhatiannya dulu” sebagai tuturan memerintah yang lebih santun dan halus daripada menyuruh siswa dengan menggunakan tuturan “diam!”

Berdasarkan deskripsi fungsi memuji untuk menghaluskan perintah yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan memuji dapat berfungsi untuk menghaluskan perintah. Ketika pembelajaran berlangsung, guru perempuan menggunakan strategi memuji untuk memerintah dan mengkondisikan siswa. Pemanfaatan *tolong* dan *silakan* sebagai bagian dari strategi memuji untuk menghaluskan perintah, merupakan bentuk eksistensi kaum perempuan dalam hal ini adalah guru perempuan. Adapun bentuk tuturan perintah lain yang menggunakan fitur *superpolite form* lainnya adalah ajakan yang lebih halus (Cameron, 1990:231).

### Fungsi Memuji untuk Menghaluskan Teguran

Sebagai kaum perempuan, selain memanfaatkan tuturan memuji untuk menghaluskan perintah juga dapat berfungsi untuk menghaluskan teguran. Austin (1962:10) mengatakan bahwa ilokusi adalah

tuturan yang mempunyai kekuatan tertentu salah satunya menghaluskan teguran. Guru perempuan yang mengajar di kelas memiliki strategi menegur yang berbeda, yaitu lebih halus dan menghindari tuturan yang kasar disertai dengan fitur tuturan perempuan untuk menghaluskan tegurannya. Deskripsi fungsi tuturan memuji untuk menghaluskan teguran yang dituturkan secara halus oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dijelaskan sebagai berikut.

### Fungsi Memuji untuk Menghaluskan Teguran Berfitur *Superpolite Form*

Data tuturan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan adanya tuturan memuji yang disampaikan oleh guru memiliki fungsi untuk menegur siswa dengan cara halus. Bentuk teguran yang dihaluskan dengan cara memuji tersebut dapat dilihat pada tuturan nomor (6) berikut ini.

(6) GN : “Ini demi kebaikanmu juga. Banyak PR tetap harus belajar. *wes* ya silakan dikerjakan di rumah, *wong* hanya 10 soal saja kok. Baiklah, kita akhiri dahulu pertemuan hari ini. Terima kasih. Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat guru memberikan nasihat kepada siswa yang protes karena diberikan tugas pekerjaan rumah. Tuturan terjadi di dalam kelas saat kegiatan penutup pembelajaran.

Pada tuturan nomor (6) tersebut, menunjukkan adanya perhatian yang diberikan guru kepada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Kartomihardjo (1988:51) menyatakan bahwa interaksi antara penutur dan mitra tutur membutuhkan perhatian, agar tidak tidak memperburuk hubungan antarsosial keduanya, selain itu tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang berfungsi untuk menghaluskan teguran.

Ketika menegur, guru memanfaatkan strategi tertentu agar tidak kehilangan *muka*. Hal ini sesuai dengan pendapat Goffman (1974:94) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai *muka*. Muka merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu-individu anggota masyarakat. Tuturan memuji dengan fungsi menegur ditandai dengan “Ini demi kebaikanmu.” Fitur bahasa perempuan yang nampak pada tuturan tersebut adalah *superpolite form* yang berfungsi untuk menghaluskan perintah Cameron (1990:231). Fungsi memuji untuk menghaluskan perintah juga nampak pada tuturan (7) dan (8) berikut ini.

(7) GL : “Halo, ayo sayang semuanya perhatikan Bu Lilik di depan, tolong jangan ramai dulu!”

Konteks tuturan : Guru memetintahkan siswa untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas. Tuturan dilakukan saat kegiatan inti pembelajaran dilakukan, ditujukan kepada seluruh siswa.

(8) GW : “Ssst! Tolong yang tenang. Ibu belum selesai menjelaskan. *Sik to* sebentar duduk

dulu ayo. *Wes ya cateten* saya mau ngomong!”

Konteks tuturan : Guru memetintahkan siswa untuk tidak ramai saat guru menjelaskan di depan kelas. Tuturan dilakukan saat kegiatan inti pembelajaran dilakukan, ditujukan kepada seluruh siswa.

Kedua kutipan tuturan di atas memiliki konteks yang sama, yaitu guru menegur siswa untuk diam saat pembelajaran sedang berlangsung. Ditinjau dari fungsi pragmatisnya, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam golongan ilokusi kompetitif (Leech, 1993:162). Guru meminimalkan konflik antara Pn dan menjaga agar Mt tidak merasa terancam, maka teguran yang dipilih guru cenderung lebih santun dengan memanfaatkan fitur tuturan berupa *superpolite form*. Hal ini sesuai dengan pendapat Holmes (2001:234) yang menyatakan perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun daripada laki-laki. Penanda yang khas adalah memanfaatkan “tolong” ketika menegur siswa untuk tenang. Ditinjau dari fungsinya, maka termasuk menghaluskan teguran (Hatch, 1992:131-132).

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan salah satu fitur bahasa perempuan, yaitu fitur *superpolite form* dalam fungsi tuturan memuji guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dari tujuan penelitian tersebut, disimpulkan paparan sebagai berikut. Fungsi tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan dua jenis fungsi tuturan memuji

yaitu (1) fungsi menghaluskan perintah dan (2) fungsi menghaluskan teguran.

Pada bagian fungsi menghaluskan perintah, diperoleh data bahwa guru perempuan yang mengajar di kelas memiliki strategi memerintah yang berbeda, yaitu tidak secara langsung memerintah namun memanfaatkan fitur *superpolite form*. Fitur tersebut berfungsi sebagai memberikan perintah yang halus dan santun bagi siswa.

Pada bagian fungsi menghaluskan teguran, diperoleh data bahwa guru perempuan yang mengajar di kelas memiliki strategi menegur yang lebih halus dan cenderung menghindari tuturan yang kasar. Hal ini juga merupakan bagian dari pemanfaatan fitur *superpolite form* dalam bahasa perempuan. Fungsi menghaluskan perintah dan fungsi menghaluskan teguran sebagai bagian dari tuturan memuji yang dituturkan oleh guru perempuan didominasi dengan penanda tolong, mohon, dan silakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. R. 2005. *Perempuan (di Mata Budaya Jawa)*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Brown, P. 1980. *How and Why Are Women More Polite: Some Evidence From A Mayan Community*. New York: Praeger.
- Cameron, D. 1990. *The Feminist Critique of Language*. USA: Routledge.
- Halliday, M.A.K. dan Martin, J. R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer.
- Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. Edinburgh: Person Education Limited.
- Ibrahim, A. S. 2001. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Jespersen, O. 1954. *Language: It's Nature, Development, and Origin*. London: George Allen & Unwin.
- Jhonson, D. M. & Roen, D. H. 1993. *Compliment & Involvement in Peer Reviews: Gender Variation*. Dalam Hymes, D. (Ed.), *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University.
- Lakoff, R. T. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pratama, P. M. 2016. *Tuturan Memuji oleh Guru Perempuan dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Pratama, P. M. 2018. Dominasi Fitur Superpolite Form dan Tag Question dalam Wujud Tuturan Guru Bergender Perempuan. Kongres Bahasa Indonesia XI. Jakarta, Indonesia.
- Wierzbicka, A. 1991. *Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Yuliana, R., R. M., dan Suhita, R. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), 2 (1):1-14, ([http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2146/1561](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146/1561)), diakses 21 April 2020.